

# KONTROVERSI

## Pendekatan Kuantitatif dan Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi

Kata Pengantar oleh:  
Prof. Dr. Sumadi Suryabrata, M.A., Ed.S.

Fattah Hanurawan (Editor)

Para Penulis:

Syamsul Bachri Thalib, Partino, Eko Nugroho,  
Anton Sudarmanta, Badrun Kartowagiran,  
Ahmad Muhammad Diponegoro, Fattah Hanurawan,  
Indria Laksmi Gamayanti.



PENERBIT & PERCETAKAN

## KONTROVERSI PENDEKATAN KUANTITATIF DAN PENDEKATAN KUALITATIF DALAM PENELITIAN PSIKOLOGI

Penulis:

Partino, Syamsul Bachri Thalib, Badrun Kartowagiran,  
Muhammad Diponegoro, Anton Sudarmanto, Eko Nugroho,  
Indria Laksmi Gamayanti, Fattah Hanurawan

Editor:

Fattah Hanurawan



PENERBIT UNIVERSITAS NEGERI MALANG

Jl. Surabaya 6, (Jl. Gombong 1) Malang, Kode Pos 65145 Kotak Pos 13,  
Telepon (0341) 553959, 562391, 551312 (4 saluran) psw 453; Faks. (0341) 566025



### Bagian III

## BEBERAPA PANDANGAN TENTANG PENERAPAN PENDEKATAN PENELITIAN KUANTITATIF DAN KUALITATIF DALAM PRAKTEK PENELITIAN PSIKOLOGI

Eko Nugroho, Partino, Syamsul Bachri Thalib,  
Anton Sudarmanta, Badrun Kartowagiran,  
Ahmad Muhammad Diponegoro, Fattah Hanurawan,  
& Indria Laksmi Gamayanti

### A. Pendahuluan

Dalam dunia penelitian ilmu-ilmu sosial, termasuk bidang ilmu psikologi, sering kali terjadi pertentangan filosofis tentang pendekatan-pendekatan yang dianggap paling sesuai untuk menjelaskan fenomena perilaku. Pertentangan itu biasanya melibatkan 2 kubu utama, yaitu kubu positivistik-kuantitatif dan kubu interpretif-kualitatif. Pertentangan mendasar itu terwujud secara khusus dengan munculnya istilah-istilah yang menggambarkan ketidakakuran di antara dua kubu tersebut, seperti timbulnya dikotomi istilah penelitian, yaitu penelitian yang bersifat objektif dan penelitian yang bersifat subjektif atau penelitian yang bersifat nomotetis dan ideografis (Candy, 1989). Demikianlah kontroversi kedua pendekatan itu merupakan isu yang cukup signifikan dalam bidang-bidang ilmu sosial, termasuk ilmu psikologi yang mempelajari perilaku manusia. Dalam pandangan yang lebih komprehensif, perilaku manusia itu bisa

yang bersifat terbuka maupun proses psikologis yang bersifat tertutup.

Pada satu sisi, kaum positivistik kuantitatif, yang banyak mendapat banyak pengaruh dari para filsuf positivisme lingkungan Wina (*Vienna Circle*) mengemukakan bahwa penelitian ilmu-ilmu sosial maupun ilmu psikologi harus mengikuti prinsip-prinsip dasar ilmu alam yang bersifat empirik (Walker, 1985). Para pelopor pendekatan positivistik kuantitatif beranggapan bahwa segenap fenomena penelitian yang tercakup dalam ilmu psikologi harus dapat dirumuskan dalam prinsip-prinsip objektif empirik dan dapat dijelaskan menurut hukum-hukum kausalitas deterministik seperti fakta-fakta dalam gejala-gejala alam.

Pada sudut pandang yang berbeda, kubu interpretif kualitatif menyangkal keras asumsi-asumsi dasar penelitian ilmu psikologi yang diajukan oleh kaum positivistik kuantitatif. Kaum interpretif kualitatif berpendapat bahwa dasar utama penelitian ilmu psikologi sebenarnya tidak bertolak dari sudut pandang peneliti atau pun objektivitas empirik gejala, tetapi lebih jauh lagi adalah pada cara-cara "subjek penelitian" atau partisipan penelitian memberi makna secara subjektif pada suatu fenomena psikologi atau ilmu sosial yang lain. Dalam konteks ini, diharapkan melalui penggalian makna secara subjektif berdasar pada sudut tinjauan subjek penelitian, maka ilmu psikologi dapat melakukan penafsiran atau penggambaran realitas psikologis secara lebih memadai dan lebih menampakkan wajah kemanusiaannya.

### B. Karakteristik Pendekatan Kuantitatif

#### 1. Dasar Filsafat

Secara etimologis historis, istilah dasar positif sebagai suatu istilah teknis filosofis maupun ilmiah, dikenal luas karena usaha keras filsuf Prancis Auguste Comte (1788-1857). Dalam kerangka filsafat positivisme, pengetahuan



manusia dianggap bermakna sejauh dapat dicapai dan dibuktikan melalui pengamatan inderawi empiris (Lacey, 1996). Implikasi dari pernyataan itu berarti bahwa pengetahuan ilmiah pun dianggap valid sejauh diperoleh melalui prosedur ketat ilmiah positivistik atau melalui proses yang mengandalkan pada pengamatan-pengamatan dan eksperimen-eksperimen yang bersifat empirik-inderawi (Cohen & Manion, 1989).

Meskipun dalam perkembangan, terdapat banyak varian dari pendekatan positivistik, namun secara umum terdapat kesepakatan di antara mereka tentang ciri-ciri umum paradigma positivistik kuantitatif yang mempersatukan pemikiran mereka. Ciri-ciri umum itu adalah: *Pertama*, kaum positivistik kuantitatif memiliki keyakinan bahwa suatu teori memiliki kebenaran yang bersifat universal. *Kedua*, kaum positivistik memiliki komitmen terhadap usaha-usaha obyektif untuk mencapai suatu "kebenaran objektif" tentang fenomena. *Ketiga*, kaum positivistik kuantitatif memiliki kepercayaan yang bersifat deterministik bahwa setiap gejala dapat dirumuskan dan mengikuti hukum sebab akibat. *Keempat*, kaum positivistik kuantitatif memiliki pandangan bahwa setiap variabel penelitian dapat diidentifikasi, didefinisikan, dan pada akhirnya dapat dijadikan sebagai suatu rumusan formal ilmiah dalam bentuk teori dan hukum. *Kelima*, kaum positivistik kuantitatif memiliki pemahaman bahwa hubungan antar variabel dapat dirumuskan melalui rumusan-rumusan yang secara matematis telah diakui ketepatannya, dalam usaha untuk menguji dan mengembangkan proposisi-proposisi teoretis (Candy, 1989).

## 2. Proses Penelitian

Tujuan penelitian yang menggunakan pendekatan positivistik kuantitatif adalah untuk mencapai objektivitas gejala penelitian dalam kerangka pengamatan empirik inderawi (Connole, 1993). Berdasar pada titik tolak tujuan

itu, kaum positivistik kuantitatif berpendapat bahwa proses penelitian harus berlangsung menurut prinsip-prinsip filosofis dan metodologis ilmiah empirik atau melalui prinsip pemecahan masalah yang bersifat hipotetis deduktif.

Terdapat beberapa tahap umum dalam proses penelitian berpendekatan positivistik kuantitatif. Tahap pertama dimulai dengan pengajuan masalah umum penelitian berdasar rasional ilmiah tertentu. Pada tahap kedua adalah spesifikasi masalah pada lingkup yang lebih khusus, yang diikuti dengan pengembangan hipotesis berdasar pada suatu kerangka teoretik tertentu. Untuk menjawab permasalahan umum penelitian dan sekaligus untuk menguji kebenaran hipotesis penelitian itu, kemudian pada tahap ketiga dipilih jenis rancangan penelitian yang relevan. Dalam pemilihan jenis rancangan penelitian terdapat banyak rancangan penelitian yang ditawarkan, seperti kuasi eksperimen, eksperimen, survei, ex post facto, dan analisis basis data atau rekaman. Tahap keempat adalah pengumpulan data yang meliputi berbagai jenis teknik pengumpulan data, seperti wawancara terstruktur, pengamatan terkontrol, dan melalui angket. Secara umum, data penelitian dalam kerangka positivistik kuantitatif terwujud dalam pola-pola yang bersifat kuantitatif. Setelah pengumpulan data selesai dilakukan maka dilakukan tahap kelima, yaitu adalah analisis data. Seperti dalam penelitian ilmu alam, teknik analisis yang digunakan bersifat statistikal matematik, seperti analisis faktor, analisis jalur, analisis kanonikal dan analisis diskriminan.

## C. Karakteristik Pendekatan Kualitatif

### 1. Dasar Filsafat

Kebenaran epistemologis pendekatan positivistik kuantitatif dalam bidang penelitian psikologi telah lama menjadi bahan perdebatan dan kritik dari para pakar psikologi ideografis dan secara khusus para pakar metodologi pe-



nelitian interpretif. Perdebatan dan kritik itu terutama muncul karena pandangan kaum kuantitatif yang memandang setiap gejala psikologis dari sudut pandang yang terlalu deterministik pada aspek empirik kuantitatif. Para kritikus filsafat ilmu, seperti W. Dilthey dan W. Windelband, mengemukakan bahwa penelitian yang bersifat positivistik kurang memberi tempat pada aspek-aspek nilai, niat, dan keyakinan, dan sikap seseorang yang memberi pengaruh dan melatarbelakangi tindakan dan tingkah laku seseorang (Outhwaite, 1996).

Salah satu reaksi keras itu muncul dari para pakar filsafat metodologi yang termasuk pendekatan interpretif kualitatif atau yang juga lazim dikenal dengan sebutan hermeneutik. Menurut kaum interpretif, sebenarnya telah terdapat kerangka-kerangka epistemologis khusus untuk menjelaskan gejala-gejala khusus, yang tidak dapat dijangkau oleh pendekatan positivistik kuantitatif. Termasuk dalam gejala-gejala yang sulit dijangkau oleh pendekatan itu gejala-gejala sosial dan perilaku manusia yang bersifat subjektif. Mereka berpendapat bahwa tingkah laku manusia dalam konteks sosial hanya dapat dipahami melalui pemahaman interpretif terhadap arti atau makna yang diberikan oleh individu manusia (*actor*) itu sendiri. Gejala-gejala tingkah laku sosial dan psikologis lebih dapat dijelaskan secara memadai, apabila peneliti dapat memahami secara mendalam makna tingkah laku itu berdasar pada sudut pandang subjektif partisipan penelitian (Stephan & Stephan, 1990).

## 2. Proses Penelitian

Dalam perspektif penelitian berpendekatan interpretif kualitatif, proses penelitian dapat dibagi menjadi tiga tahap. Dalam proses penelitian tiga tahap itu merupakan suatu proses siklus yang bersifat lentur. Tiga tahap penelitian itu adalah tahap pendahuluan, tahap utama, dan pada akhirnya

untuk dapat menguatkan proses pengambilan kesimpulan pengetahuan dilakukan tahap validasi (Walker, 1985).

Tahap pertama pada penelitian kualitatif dimulai dengan pengajuan masalah penelitian sebagai fokus utama kegiatan ilmiah. Pada tahap pendahuluan ini dicoba untuk merumuskan konsep-konsep utama yang berhubungan dengan topik penelitian, perumusan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian, dan kemungkinan untuk melakukan penelitian rintisan apabila diasumsikan belum terdapat hasil-hasil penelitian dalam bidang yang bersangkutan. Pada tahap ini dapat diajukan kerangka-kerangka teoretik yang relevan dengan masalah penelitian. Berdasar pada kerangka teoretik itu kemudian dapat diajukan kesimpulan sementara atau hipotesis. Mengenai pengajuan hipotesis ini, dalam penelitian kualitatif tidak diharuskan memiliki hipotesis dalam penelitian. Bahkan dalam rancangan tertentu, seperti dalam penelitian lapangan (*field research*) pada ilmu antropologi, biasanya hipotesis tidak diperlukan, dengan asumsi bahwa seorang peneliti tidak diperkenankan memiliki pra kesimpulan yang dapat mengurangi objektivitas hasil di kancah. Sangat dimungkinkan dalam rancangan kualitatif untuk menarik suatu kesimpulan berdasar data yang telah dikumpulkan dan dianalisis tanpa menetapkan suatu hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya terlebih dahulu (Wiseman, 1993).

Pada tahap utama dilakukan pemilihan model atau rancangan penelitian, pengumpulan data dan analisis data untuk dapat mencapai pengetahuan tentang objek penelitian. Model-model penelitian atau rancangan penelitian kualitatif meliputi fenomenologi, etnometodologi, interaksionisme simbolik, penelitian lapangan, dan penelitian studi kasus. Metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif antara lain adalah etnografi, observasi partisipan, wawancara, sejarah lisan, dan dokumen sejarah (Walker, 1985). Dalam suatu penelitian kualitatif, metode pengumpulan data itu dapat dipilih salah satu atau dapat dipilih lebih dari satu



secara simultan. Masalah pemilihan metode pengumpulan di atas sangat bergantung pada masalah, tujuan, dan kebutuhan penelitian.

Setelah data selesai dikumpulkan, maka prosedur analisis data dilakukan sebagai usaha untuk menerapkan prinsip klasifikasi terhadap data mentah menjadi data yang secara ilmiah dapat dipertanggungjawabkan. Teknik analisis itu didasarkan pada prinsip umum klasifikasi, yaitu pemberian kategori dan pemberian kode. Pemberian kategori dan pemberian kode itu dalam kerangka untuk mencapai tujuan penggalian pola makna yang tercakup dalam objek penelitian. Secara metodologis, apabila dilihat dari corak teknik analisisnya, peneliti kualitatif dapat menggunakan bervariasi teknik analisis. Corak teknik analisis itu misalnya adalah teknik analisis semiotik, teknik analisis fenomenologis, teknik analisis tematik, dan teknik analisis naratif, dan teknik analisis isi (Denzin & Lincoln, 1994).

Dapat diberikan semacam penekanan kembali, bahwa dalam proses penelitian tahap utama ini model penelitian, metode pengumpulan dan teknik analisis data dapat dipilih sesuai dengan topik penelitian (Walker, 1985). Pada tahap ini proses interpretasi, iluminasi, ilustrasi, dan refleksi berlangsung secara lentur, sejauh dapat mencapai tujuan penggalian makna subjektif objek penelitian.

Sebelum sampai pada kesimpulan akhir berdasar pada hasil analisis data, maka diperlukan usaha-usaha untuk memperkuat atau memperbaiki kesimpulan yang ditarik dari hasil analisis data. Usaha-usaha itu dapat dilakukan melalui tahap validasi kesimpulan menuju pada kesimpulan akhir. Dalam konteks ini, proses validasi itu dapat dilihat sebagai cara untuk mengukuhkan atau memperbaiki kembali kesimpulan yang ditarik berdasar pada analisis data, berdasar pada komunikasi dan konfirmasi balik dengan partisipan atau informan penelitian (Walker, 1985). Terdapat banyak teknik untuk memvalidasi kesimpulan, seperti

triangulasi, cek terhadap keterwakilan data, cek terhadap pengaruh peneliti selama pengumpulan data, membuat perbandingan, atau umpan balik partisipan penelitian (Wiseman, 1993).

#### D. Pandangan Eksklusif

Dalam melihat peran dan kontribusi masing-masing pendekatan penelitian, terdapat salah satu pandangan yang berargumen bahwa pendekatan penelitian kuantitatif atau kualitatif merupakan unsur yang masing-masing terpisah dari yang lain. Secara tentatif, pandangan yang mewakili pendapat yang memisahkan satu pendekatan dari pendekatan yang lain dalam penelitian ilmu psikologi dapat disebut sebagai pendekatan eksklusif. Pandangan eksklusif dalam penerapan praktek penelitian psikologi lebih menekankan pada prinsip kesesuaian penggunaan salah satu pendekatan dengan objek penelitian psikologi yang relevan.

Paradigma eksklusif, berpendapat bahwa dalam kenyataan praktek penelitian, kedua pendekatan itu dapat dilihat sebagai suatu konstruk penelitian yang masing-masing memiliki asumsi-asumsi dasar sendiri. Konstruk itu memberikan dasar bagi seluruh prosedur kegiatan penelitian. Dalam setiap pendekatan, baik itu kuantitatif maupun kualitatif, terdapat batas-batas metodologis tertentu yang membedakan setiap pendekatan dari pendekatan yang lain.

Merupakan suatu hal yang ideal, untuk melakukan suatu penelitian dengan menggunakan dua sudut tinjauan sekaligus. Diharapkan melalui dua sudut pandang yang berbeda-beda akan menghasilkan suatu hasil penelitian yang bersifat komprehensif. Namun demikian, idealitas itu akan banyak mengalami kendala dalam kenyataan praktek penelitian. Seperti dikemukakan oleh pakar filsafat ilmu terkenal, T.S. Kuhn (dalam Candy, 1989) bahwa kendala-kendala itu timbul karena, seperti telah diuraikan, masing-masing telah memiliki filsafat metodologinya sendiri. Berda-



sar rasional di atas, merupakan suatu hal yang sulit atau bahkan mustahil, untuk mempersatukan ketiga pendekatan itu ke dalam "satu sintesis besar" (*grand synthesis*) pendekatan penelitian.

Apabila ditinjau berdasar pada ciri-ciri objek penelitian berupa masalah yang diteropong, tampak jelas bahwa setiap pendekatan penelitian memiliki bidang kajian tersendiri yang bersifat unik. Misalnya penelitian tentang keadaan kesehatan mental yang sangat mendalam dalam diri seseorang merupakan bidang kajian yang relevan dengan penelitian fenomenologis yang bersifat kualitatif. Di lain pihak penelitian tentang sikap yang bersifat umum dan terbuka dari sekelompok masyarakat dalam jumlah besar tentang perilaku merokok akan lebih relevan dan efisien apabila diteliti melalui rancangan survei sikap yang bersifat kuantitatif.

Berdasarkan gambaran di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa sebenarnya kedua pendekatan sangat sulit untuk disatukan. Bahkan secara ekstrem dikemukakan oleh pandangan eksklusif ini bahwa percobaan untuk mendekati suatu objek penelitian psikologi yang seharusnya hanya sesuai dan maksimal untuk didekati oleh satu pendekatan, melalui dua pendekatan sekaligus merupakan suatu usaha yang tidak efisien dan tidak efektif.

Secara analog, pengambilan kesimpulan itu dapat digambarkan dengan perumpamaan pelemparan dua sisi mata uang. Apabila sekeping mata uang jatuh maka akan terlihat satu sisi, sedang sisi yang lain tidak kelihatan. Perumpamaan itu menggambarkan bahwa sebenarnya kesesuaian di antara karakteristik suatu pendekatan penelitian dengan masalah, tujuan, dan kebutuhan penelitian merupakan seperangkat kriteria yang diperlukan dalam suatu kegiatan penelitian untuk dapat menggali kebenaran yang terdapat dalam objek penelitian.

Berdasarkan pemikiran bahwa masing-masing pendekatan memiliki kelebihan maupun kelemahan dalam usaha menjelaskan setiap gejala penelitian, maka dalam kegiatan penelitian, pemilihan pendekatan sebenarnya lebih pada rasional kesesuaian suatu paradigma dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang ingin dijawab, tujuan-tujuan penelitian, dan kebutuhan penelitian (Candy, 1989). Misal pada permasalahan terkait dengan survei sikap guru di Jawa Timur tentang keberhasilan alat evaluasi Ebtanas secara nasional, maka pendekatan positivistik yang melibatkan ukuran-ukuran kuantitatif dipandang lebih sesuai untuk digunakan. Permasalahan sikap guru keturunan Madura di daerah Malang selatan tentang pengajaran bahasa Madura sebagai muatan lokal akan lebih sesuai apabila ditinjau dari kerangka pendekatan kualitatif, karena sifatnya yang spesifik etnik dan berhubungan dengan makna simbolik-subjektif.

#### E. Pandangan Integratif

Berbeda dengan pandangan sebelumnya yang sangat atomistik, dalam kontroversi yang terjadi sekitar penggunaan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam penelitian ilmu psikologi, dikenal juga pandangan yang berupaya mempersatukan kedua pendekatan itu sekaligus dalam suatu objek penelitian psikologi.

Apabila dilihat dari sejarah perkembangan penerapan, tampak bahwa pendekatan penelitian kuantitatif telah memiliki tempat terlebih dahulu dalam penelitian psikologi modern. Di dunia penelitian ilmu psikologi Barat, pendekatan penelitian kualitatif baru dapat diterima pada dua dekade ini setelah lama terlebih dahulu berkembang dalam dunia ilmu-ilmu sosial yang lain, seperti ilmu antropologi dan sosiologi, dan ilmu pendidikan. Dunia ilmiah ilmu psikologi di Indonesia sangat jarang ditemui penelitian ilmu psikologi melalui pendekatan yang bersifat kualitatif. Khususnya



pada penulisan tesis Strata 2 dan penulisan disertasi Strata 3 di Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, menurut pengetahuan penulis hanya terdapat satu penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif murni. Penelitian itu adalah penelitian yang dilakukan oleh Darmanto Jatman (1985) tentang *Ilmu Jiwa Kramadangsa*.

Apabila dilihat dari karakteristik dasarnya, seperti telah dijelaskan sebelumnya, pada umumnya para pakar penelitian mengakui bahwa penelitian berpendekatan kualitatif lebih mengutamakan proses dan makna sebagai suatu uraian tekstual yang perlu untuk dipahami secara interpretif (*hermeneutik*) dan verbal. Namun demikian, sebenarnya penelitian kualitatif kadang-kadang tidak meninggalkan begitu saja aspek kuantitatif dalam proses penelitian. Seperti dijelaskan oleh Miles & Huberman (1992) bahwa penelitian berpendekatan kualitatif terkadang menghitung, menggunakan frekuensi dan menyajikan data dengan menggunakan bentuk grafik, matriks, bagan, dan jaringan. Pada konteks ini sebenarnya kenyataan semacam itu juga lazim digunakan dalam penelitian kuantitatif, terutama penelitian yang bersifat deskriptif. Miles dan Huberman (1992) mengemukakan bahwa terdapat tiga alasan sehubungan dengan penggunaan angka dalam penelitian kualitatif: Alasan pertama adalah bahwa peneliti maupun pembaca penelitian dapat membaca dengan cepat dan komprehensif data-data yang diperoleh dalam suatu penelitian; Alasan kedua adalah bahwa melalui deskripsi kuantitatif itu memungkinkan untuk melakukan uji hipotesis secara lebih mudah; Alasan ketiga adalah kemungkinan untuk dapat lebih objektif dan jujur dalam melakukan analisis, sehingga dapat dihindarkan hasil penelitian yang bias.

Berhubungan dengan topik hipotesis, dapat dikemukakan adanya perbedaan di antara pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif dalam penelitian. Pada penelitian kualitatif, keberadaan suatu hipotesis dalam suatu proses

penelitian merupakan sesuatu yang dimungkinkan apabila diperlukan. Namun demikian, pengertian hipotesis dalam penelitian kualitatif tidak memiliki makna yang sama dengan pengertian hipotesis dalam penelitian kuantitatif. Pada penelitian kualitatif, pengajuan hipotesis tidak harus dibuktikan kebenarannya dalam suatu uji hipotesis yang bersifat terukur kuantitatif. Hipotesis dalam pendekatan penelitian kualitatif bersifat lentur, sehingga dengan demikian keberadaannya dapat diperbaiki atau bahkan diubah. Dalam konteks penelitian sebagai suatu proses ilmiah yang bersifat prosedural, perbaikan atau perubahan hipotesis dalam penelitian kualitatif sangat bergantung pada kebutuhan, situasi dan kondisi kancah penelitian. Pada penelitian lapangan (*field research*) untuk memunculkan teori baru persepsi psikologis tentang suatu kelompok budaya tertentu sebagai salah satu bentuk penelitian kualitatif, kehadiran hipotesis dimungkinkan untuk dibuat atau dirumuskan pada saat peneliti melakukan pengamatan partisipatif di kancah penelitian.

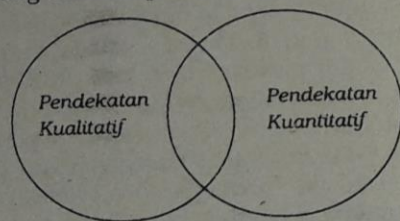
Kembali pada perdebatan tentang kontroversi metodologis tentang pendekatan penelitian kuantitatif dan pendekatan penelitian kualitatif dalam ilmu psikologi, menurut Patton (1990) terkadang terdapat pendapat dikotomik yang menempatkan pendekatan penelitian kuantitatif pada tingkat yang lebih tinggi. Dikotomi itu adalah bahwa pertentangan penelitian kuantitatif dan kualitatif dapat digambarkan seperti: penelitian kuantitatif sebagai kegiatan yang dilakukan oleh seorang peneliti, sedang penelitian kualitatif merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seorang wartawan; dikotomi yang menempatkan penelitian kuantitatif sebagai bersifat ilmiah sedang penelitian kualitatif hanya sekadar bersifat intuitif.

Sebenarnya dikotomi di atas merupakan pemilahan yang kurang tepat, karena kalau dilihat dari segi filsafat ilmu, seperti telah disinggung pada bagian sebelumnya, pendekatan penelitian kualitatif dapat dipandang telah termasuk



dalam suatu kegiatan yang bersifat ilmiah. Penelitian kualitatif telah memiliki dasar ontologis, aksiologis, dan epistemologis yang memadai sebagai suatu kegiatan yang dapat dikategorikan bersifat ilmiah. Berdasarkan argumen itu maka dapat dikatakan bahwa, baik penelitian kuantitatif maupun penelitian kualitatif telah memiliki alasan filosofis keberadaan ilmiah mereka.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa meskipun pendekatan penelitian kuantitatif dan pendekatan penelitian kualitatif memiliki karakteristik yang berbeda, namun sebagai suatu kegiatan ilmiah mereka memiliki persamaan umum, yaitu tujuan kebenaran ilmiah. Lebih khusus, perbedaan dan persamaan pendekatan penelitian kuantitatif dan kualitatif dapat digambarkan dalam diagram Venn sebagai yang terlihat pada Gambar 3.1.



Gambar 3.1 Diagram Venn Pendekatan Kualitatif dan Pendekatan Kuantitatif

Diagram venn (Gambar 3.1) terutama digunakan oleh pandangan integratif tentang kontroversi pendekatan kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian ilmu psikologi. Dalam diagram Venn itu dijelaskan bahwa pada bagian tengah yang menunjukkan irisan di antara kedua pendekatan menggambarkan pertemuan atau persamaan penggunaan aspek-aspek tertentu di antara kedua pendekatan yang oleh banyak pandangan ekstrem dianggap hanya sekadar tem-

pelan belaka. Pada pendekatan kualitatif tidak jarang digunakan proses kuantifikasi, perumusan hipotesis, penyusunan alat pengumpul data secara sistematis, perumusan hipotesis pada awal penelitian. Aspek-aspek yang diketengahkan di atas secara umum dilihat oleh para ahli penelitian sebagai prosedur metodologis yang secara tradisional khas milik pendekatan kuantitatif. Sebaliknya, dalam pendekatan penelitian kuantitatif banyak ditemui dalam bagian kerangka teoretik dan kesimpulan, uraian deskripsi tekstual perbandingan penelitian terdahulu dan pengamatan kualitatif seorang peneliti terhadap suatu masalah penelitian.

Menurut pandangan integratif ini, kedua pendekatan penelitian sering kali digunakan secara simultan. Misalnya pada perancangan sebuah kuesioner sebagai alat pengumpul data kuantitatif, terlebih dahulu disusun suatu konstruk kualitatif sebagai dasar validitas perilaku yang akan diukur. Pada kesempatan yang lain, dua orang pakar penelitian Bogdan & Biklen (1982) mengemukakan bahwa seorang peneliti dapat mendayagunakan metode pengamatan mendalam (*indepth observation*) sebagai sarana untuk menemukan makna simbolik tersirat yang terkandung dalam perhubungan di antara dua variabel kuantitatif yang secara statistik signifikan.

Dalam konteks pandangan penelitian integratif, Bryman (1997) mengemukakan bahwa hasil-hasil penelitian kualitatif dapat dijadikan sebagai kerangka acu penelitian yang berpendekatan kuantitatif. Hasil penelitian kualitatif dapat digunakan sebagai semacam informasi awal untuk mengembangkan penelitian berpendekatan kuantitatif yang relevan. Dalam penelitian baru itu, selain dimanfaatkan sebagai perumusan masalah dan pengajuan kerangka teori, hasil penelitian kualitatif lebih lanjut secara praktis penelitian dapat juga digunakan untuk mengembangkan hipotesis, alat pengumpul data, dan kerangka acu diskusi dalam pembuatan pembahasan dan kesimpulan.



Demikianlah dari uraian sebelumnya, tampak bahwa memang memungkinkan untuk memadukan kedua pendekatan dalam suatu penelitian ilmu psikologi. Namun demikian pemaduan itu harus dilakukan secara cermat dan hati-hati. Terdapat pertimbangan-pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam pemaduan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dalam praktek penelitian ilmu psikologi. Pertimbangan itu terutama berhubungan dengan kelemahan dan kelebihan setiap pendekatan dalam menjelaskan suatu fenomena psikologis (Nugroho, 1998). Kelebihan dan kelemahan itu dapat dilihat pada Tabel 3.1.

**Tabel 3.1 Kelemahan dan Kelebihan Setiap Pendekatan dalam Menjelaskan suatu Fenomena Psikologis**

Jenis Pendekatan	Kelebihan	Kelemahan
Kuantitatif	Melalui fasilitas piranti metodologi statistik dan laboratorium dapat menguji suatu hipotesis teoretis, sehingga dapat dilakukan proses inferensi dan generalisasi pada populasi yang relevan.	Kurang melakukan eksplorasi dalam bidang-bidang baru, karena penekanan pada pengujian hipotesis.
Kualitatif	Bersifat terbuka untuk mengeksplorasi bidang-bidang yang baru, sehingga terdapat kemungkinan untuk menemukan teori atau hukum yang bersifat sama sekali baru. Deskripsi hasil penelitian kaya makna dan mendalam.	Memerlukan durasi waktu penelitian yang sangat panjang, prosedur kurang terstandar, dan keterulangan pada populasi lain sulit terjadi karena bersifat einmalik.

Berdasarkan pemahaman terhadap kelebihan dan kelemahan dua pendekatan penelitian tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa untuk melaksanakan praktek penelitian psikologi pemilihan pendekatan lebih dianjurkan pada rasional relevansi metodologis setiap pendekatan bagi hasil maksimal suatu penelitian. Oleh karena itu, perlu dipertimbangan secara matang oleh calon peneliti dalam berupaya mengembangkan penelitian yang bersifat sintesis itu. Dalam hal ini perlu diketengahkan sebuah rambu penelitian yang diajukan oleh Bullock dkk. (1997) bahwa pada dasarnya kedua pendekatan memiliki asumsi yang berbeda, perangkat metodologis yang berbeda, model yang berbeda, dan lebih penting kedua pendekatan itu secara ilmiah telah mandiri.

Dalam realitas lapangan, terdapat banyak penelitian psikologi yang berupaya memadukan kedua pendekatan. Menurut pandangan integratif, ini berarti bahwa kedua pendekatan itu mempunyai unsur-unsur yang memungkinkan terjadinya penggabungan di antara keduanya. Isu dan kontroversi yang diajukan oleh kaum eksklusif bahwa kedua pendekatan penelitian itu memiliki paradigma metodologis yang berbeda, sehingga keduanya tidak mungkin dipadukan dalam suatu penelitian ilmu psikologi, merupakan pandangan yang kurang akurat.

### Daftar Rujukan

- Bogdan, R. C. & Biklen, S. K. 1982. *Research for education: An introduction to theory and methods*. Boston: Allyn & Bacon.
- Bryman, A. 1997. Penelitian kualitatif dan kuantitatif: Pemikiran Lebih Lanjut tentang penggabungannya. Dalam J. Brannen (Ed.), *Memadu metode penelitian kualitatif & kuantitatif* (terjemahan H.N.A. Kurde dkk.). Samarinda: Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari.
- Bullock, R; Little, M; Millham, S. 1997. Hubungan antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian kebijakan sosial. Dalam J. Brannen (Ed.), *Memadu metode penelitian*



- kualitatif & kuantitatif (terjemahan H.N.A. Kurde dkk.). Samarinda: Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari.
- Candy, P.C. 1989. Alternative paradigms in educational research. *Australian Educational Researcher*, 16(3), 1-10.
- Cohen, C. & Manion, L. 1989. *Research methodology in education*. Sydney: Fourthworth.
- Connole, H.C. 1993. Issues and methods in research. Dalam H.C. Connole, B. Smith, & R. Wiseman (Eds.), *Research methodology 1: Issues and methods in research*. Geelong: Deakin University.
- Denzin, N.K. & Lincoln, Y.S. 1994. Introduction: Entering the field of qualitative research. Dalam Denzin, N.K. & Lincoln, Y.S. (Eds.), *Handbook of qualitative research*. Thousand Oaks, C.A.: Sage Publications.
- Hunter, J.E. & Schmidt, F.L. 1990. *Methods of meta-analysis. Correcting error and bias in research findings*. London: Sage Publications.
- Jatman, D. 1985. *Ilmu jiwa Kramadangsa*. Yogyakarta: Fakultas Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada. (Tesis Magister Psikologi, tidak diterbitkan).
- Kerlinger, F.N. 1986. *Foundations of Behavioral Research*. Tokyo: CBS Publishing Limited.
- Lacey, A.R. 1996. *Dictionary of philosophy*. London: Routledge.
- Miles, M. B. & Huberman, M. A. 1984. *Qualitative data analysis*. Newbury Park: Sage Beverly Hill.
- Nugroho, E. 1998. *Penelitian kualitatif dan kuantitatif. Filosofi, paradigma dan keterkaitannya*. Makalah dipresentasikan dalam seminar kuliah program doktor ilmu psikologi UGM.
- Outhwaite, W. 1996. The Philosophy of social science. Dalam B.S. Turner (Ed.), *The Blackwell companion to social theory*. Oxford: Blackwell.
- Patton, M. Q. 1990. *Qualitative evaluation and research methods*. London: Newbury Park.
- Stephan, C.W. & Stephan, G.W. 1990. *Two Social psychologies*. California: Wodsworth Publisihing Company.
- Walker, R. 1985. *Applied qualitative research*. Vermont: Gower Publishing Company.
- Wiseman, R. 1993. The interpretive approach. Dalam H.C. Connole, B. Smith, & R. Wiseman (Eds.), *Research methodology 1: Issues and methods in research*. Geelong: Deakin University.